

Dari Pisang Goreng sampai Gambar

"BELAJAR MAKAN, 1999" KARYA HEDI HARIYANTO (ATAS); "BECAK DAN PASTA" KARYA USO UNTORO (BAWAH).



Di tengah krisis ekonomi dan politik yang masih berjalan, para perupa Yogyakarta sukses menyelenggarakan Bienial Seni Rupa VI Yogyakarta.

BILA BIENIAL SENI RUPA VI Yogyakarta dianggap penting, bukan karena pameran itu diadakan di ujung abad ke-20, mema suki masa milenium ketiga, seperti ditulis dalam katalog. Pentingnya pameran yang berakhir hari Kamis, 18 Februari, itu disimak karena diadakan di zaman yang disebut-sebut sebagai zaman reformasi,

yakni ketika kebebasan menyatakan pendapat memang secara nyata lebih besar daripada di masa orde Soeharto.

Jadi, kreativitas macam apa yang disuguhkan para perupa Yogyakarta ketika mereka dipersilakan berbicara apa saja tanpa dibayangi sensor dan larangan ini dan itu?

Dalam tiga ruang di Taman Budaya disajikan karya 30-an perupa. Sebagian besar

adalah karya instalasi. Lihat, misalnya, karya Mella Yarsman: *Pisang Goreng—Food for Art Censors, Art Critics, Art Lovers*. Tujuh wajan masing-masing diletakkan di penyangga dan berisi sebuah pisang ambon yang sudah dikupas, dipasang tegak. Di mana kulit si pisang? Ditempelkan di pantat wajan.

Lalu, ada tiga bongkah batu hitam sebesar kepala babi, masing-masing bertuliskan *Sabang sampai Merauke*. Di dekatnya, sebuah kubus kaca berusuk 60 sentimeter yang di dalamnya disimpan kepala babi tanpa rambut. Ini karya Edi Prambandono, berjudul *Gawat Darurat*.

Di dinding samping tangga menuju ke

lantai dua, karya Ugo Untoro digantungkan. Karya ini berupa selebor becak digantungi botol hijau. Di botol tertempel kertas bertuliskan huruf Arab, berbunyi *Allah*.

Lalu di sebuah sudut, tiga bidang pembentuk ruang ditemplei sobekan halaman majalah dan surat kabar. Tapi, bukan templek sobekan media cetak itu yang menarik, melainkan sebuah sandok biru laut besar hampir satu meter panjangnya digantungkan di ruang ini. Dan tengok, isi sandok itu: seumpuk paku. Karya Hedi Haryanto ini diberi judul *Belajar Makan*.

Adalah karya Bunga Jeruk yang berupa jajaran 12 bantal bersarung kain putih. Di masing-masing sarung bantal ada gambar berlainan: ada gambar arloji, sepatu, permata, mobil, parfum, antara lain. Inilah karya instalasi berjudul *Joining the Cult*.

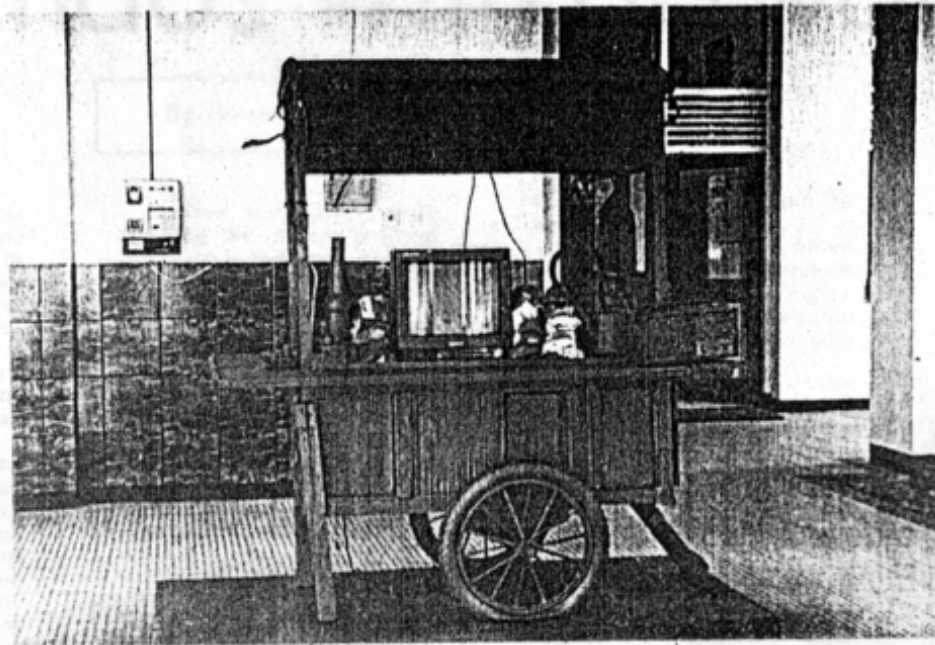
Di pentas Taman Budaya karya Heri Dono digelar. Sembilan bangku sekolah diajarkan tak beraturan. Di masing-masing bangku ditaruh patung kepala berwarna putih. Di dalam rongga kepala tampak kawat-kawat—pokoknya, mengesankan sebuah mesin. "Mesin" di dalam kepala itu dihubungkan dengan *tape recorder* yang diletakkan juga di bangku itu. Lalu, di depan ada sebuah pesawat televisi, berfungsi memonitor "isi" 18 kepala itu. Judul instalasi ini *Fermentation of Mind*.

Reportase beberapa karya dalam Bienial Seni Rupa VI Yogyakarta segera mengesankan masih saratnya muatan kritik sosial pada karya-karya itu. Menurut pada tulisan Asmujo Jono Irianto di katalog, hadirnya muatan kritik sosial bukanlah sesuatu yang istimewa. Dosen di Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung yang menjadi kurator pameran ini dalam tulisannya menguraikan, di tahun 1990-an ada kecenderungan besar perupa Yogya untuk menggarap tema-tema kritik sosial. Kecenderungan ini, menurut Asmujo, dikarenakan keterlibatan banyak perupa Yogya di pameran internasional. Dan sementara itu, kurator internasional cenderung memilih karya yang bermuatan politik.

Gatutkaca

Kecenderungan itulah yang kini terasa dalam Bienial Seni Rupa VI Yogyakarta. Bila disebut-sebut adanya "warna lokal" tampaknya ini wajar. Soalnya, sebuah karya bermuatan kritik sosial tentulah itu kritik terhadap kondisi sosial-ekonomi-politik Indonesia—dan karena itu akan tampil lebih kuat dengan warna lokal.

Bila itu soalnya, tampaknya zaman reformasi belum tercerminkan dalam pameran ini. Atau, sejak dulu, para perupa Yogyakarta



memang tak pernah punya masalah dengan kebebasan berkreasi. Karena itu, mereka tak merasa perlu merespons perubahan yang terjadi setelah Soeharto mengundurkan diri.

Tapi, Yogyakarta bukan perkecualian di zaman orde Soeharto. Pernah seorang perupa yang membalut dirinya bak mumi lalu berjalan dari kantor majalah *Tempo* ke Jalan Malioboro dan ditangkap polisi. Perupa itu merencanakan sebuah seni rupa pertunjukan untuk memperingati ulang tahun pembredekan majalah tersebut. Kasus ini bukan cuma menggejutkan karena ada penangkapan, ide performans itu sendiri kala itu menyegarkan.

Ide semacam itu—tanpa ada campur tangan aparat keamanan—pernah pula dilaksanakan di awal tahun 1990-an. Seorang perupa berpakaian wayang Gatutkaca dan dengan kendaraan umum berangkat dari tempat tinggalnya menuju stasiun kereta api. Orang boleh menafsirkan macam-macam tentang "pertunjukan" ini. Salah satunya, karya *Gatutkaca*—kalau boleh disebut begitu—merupakan upaya menghadirkan karya seni rupa di tengah masyarakat secara provokatif. Masyarakat "dipaksa" melihat. Tapi, tetap dalam suasana demokratis: tak ada paksaan; dan sesudah melihat, bebas saja orang mau menilai atau tidak menilai.

Lalu, apa yang patut dikemukakan dari pameran ini? Mungkin pluralisme itu. Di samping karya-karya instalasi yang "wah", ada juga lukisan cat minyak Nasirun yang "biasa" saja, misalnya. Ada juga karya gambar Artis Prabowo, *Kerja Bakti*. Juga karya cat minyak Alex Lutfi R. dan beberapa lagi.

Ada terasa keseimbangan memilih karya-karya yang dipamerkan, ketimbang

mengeksploitasi "kejutan". Di samping kecenderungan karya instalasi yang menyuguhkan sesuatu yang konkret tiga dimensi, lazimnya makan ruang yang besar dan dengan benda-benda pakai (*tape*, listrik, meja, dan lain-lan), adalah karya-karya dua dimensi yang umumnya disebut seni lukis diberi tempat.

Maka, masyarakat pencinta seni bisa langsung membandingkan dua jenis seni rupa tersebut. Tentu, tak bisa dibalang yang satu lebih kreatif daripada yang lain. Yang bisa dirasakan adalah seberapa jauh seni instalasi kita berkembang, seberapa kreatif seni lukis dua dimensi kita berjalan.

Tampaknya, manfaat sebuah pameran besar semacam bienial ini adalah itu: membandingkan berjenis karya. Karena itu, membatasi sebuah pameran besar dengan hanya menampilkan jenis karya tertentu menafikan makna pameran besar itu sendiri. Kecuali, memang, pameran besar itu dimaksudkan menampilkan satu kecenderungan tertentu yang memang lagi *ngetren*.

Akhirnya, ketika krisis ekonomi belum juga bisa diatasi dan kejelasan politik menunggu pemilihan umum pada 7 Juni nanti, Bienial Seni Rupa VI Yogyakarta adalah sebuah dimensi lain. Itulah dimensi penciptaan yang mencerminkan fitrah manusia—kita bukan cuma manusia ekonomi, manusia teknologi, manusia politik, tapi manusia.

"PERFORMANCE ART ANAK TIM-TIM — SEBUAH GEROBAK YANG DICAT MERAH."